

Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Peran Guru Bimbingan Konseling

**Fauziah Nasution, Mutia Adella¹, Ichsani Walidaini², Mahyuni Harahap³,
Lisna Marselina⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
*fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, mutiaadella2003@gmail.com²,
ichsaniwalidaini2003@gmail.com³, mahyuniharahap690@gmail.com⁴,
lisnamarselinanasution@gmail.com⁵*

ABSTRACT

Each phase of age that the human being undergoes has special characteristics that distinguish it from other phases of growth. The purpose of this study was to find out how influential psychology education is on adolescent education. This research uses qualitative research methods, namely by utilizing sources from previous research and utilizing other sources that are library analysis as the main object of research. The results of this study are the most appropriate learning model in adolescent psychology when facing various problems that relate physical, cognitive, emotional and psychosocial. It takes the role of parents, teachers and the community to recognize their world and provide opportunities to develop within their potential. Like a form of giving rules that are looser but still controlled because they are starting to be independent. Giving praise, appreciation, affection, and growing confidence in interacting with the environment. Confidence here is when a child feels he is capable and dares to be different and holds firm to his principles when what he brings is true. The role of the counseling teacher or counselor is not only focused on helping students with problems, but on assisting all students in developing a variety of potentials, including the development of learning/academic, career, personal, and social aspects.

Keywords : *teenager, psychology, counselor.*

ABSTRAK

Setiap fase usia yang dijalani manusia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh pendidikan psikologi pada pendidikan remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu dengan memanfaatkan sumber dari penelitian terdahulu dan memanfaatkan sumber lainnya yang bersifat analisis pustaka sebagai objek utama penelitian. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran paling yang sesuai dengan psikologi remaja adalah ketika menghadapi pelbagai persoalan yang mengkaitkan antara fisik, kognitif, emosi dan psikososial. Dibutuhkan peran orangtua, para guru dan lingkungan masyarakat untuk mengenali dunia mereka dan memberi kesempatan untuk berkembaang dalam potensi diri. Seperti bentuk Memberikan aturan yang lebih longgar tetapi tetap terkontrol karena sudah mulai mandiri. Memberikan pujian, apresiasi, kasih sayang, dan menumbuhkan rasa seperti percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Percaya diri, disini adalah saat anak merasa dirinya mampu serta berani berbeda dan teguh memegang prinsip saat apa yang di bawanya benar. Peranan guru BK atau konselor tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan social.

Kata kunci: remaja, psikologi, konselor.

PENDAHULUAN

Psikologi dapat didefinisikan secara singkat sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia. Setiap fase usia yang dijalani manusia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Seperti fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi emosinya.

Remaja menurut Hurlock (1992), adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Pratiwi, 2015). Santrock (1999) mengungkapkan remaja adalah masa transisi baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Belajar adalah kegiatan full-contact, karena itu belajar harus melibatkan semua aspek kepribadian manusia, seperti pikiran, perasaan dan bahasa tubuh serta pengetahuan, sikap dan keyakinan tentu tanpa melupakan persepsi masa mendatang. Untuk remaja sendiri, pendidikan adalah hal penting sebagai bentuk upaya pembentukan karakter remaja agar menjadi lebih baik di kemudian hari.

Bagi beberapa remaja dalam pergaulan, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (conformity) pada masa remaja sangat kuat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Berhadapan dengan remaja tentunya berbeda dengan berhadapan dengan anak kecil. Anak-anak kecil harus diasuh dengan cara yang berifat melindungi dan agak otoriter. Mengapa hal itu dilakukan? karena pengetahuan dan pengalaman mereka tentang dunia jauh lebih sedikit, demikian juga dengan ruang lingkup mereka. Karena itu mereka harus dilindungi dan dibantu. Sedang anak remaja yang proses berfikirnya lebih logis, kritis tentunya berbeda perlakuannya. Termasuk remaja dalam pemilihan teman harus lebih selektif agar tidak terpengaruh dalam perilaku konformitas negatif yang dapat merugikan diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut juga dapat dinilai perlunya mengetahui kondisi pendidikan remaja yang diterapkan dalam masyarakat, sekolah, serta keluarga berdasarkan psikologi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu dengan memanfaatkan sumber dari penelitian terdahulu dan memanfaatkan sumber lainnya yang bersifat analisis pustaka sebagai objek utama penelitian. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder, Menurut Sugiyono (2014:137) sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Pengumpulan informasi juga

bersumber dari media elektronik seperti website, yang berupa berita resmi, e-book, artikel, serta penelitian terdahulu terkait pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan Metode pengolahan data yang digunakan bersifat empiris, yaitu hanya menghimpun informasi-informasi yang telah teruji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Remaja

Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013) Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Aspek fisik remaja, Fase ini berkisar antara lima belas hingga dua puluh tahun, masa ini merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Masa ini ditandai dengan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan perempuan sebagai bentuk khas perempuan, seperti pada laki-laki memiliki perubahan bentuk tubuh, ukuran tinggi, berat badan naik, proporsi muka dan badan, otot-otot menjadi kuat, terjadi perubahan suara, tumbuh kelenjar, tumbuh rambut sekunder di bagian tertentu, kelenjar testis mulai memproduksi cairan mani dan spermatozoa dan remaja putra lebih tampak sebagai laki-laki dewasa dan mengarah kebabakkan.

Sedangkan pada perempuan memiliki perubahan bentuk tubuh, ukuran tinggi, berat badan naik, perubahan payudara, tumbuh rambut halus di daerah tertentu, kulit dan otot menjadi halus dan lembut, pinggul membesar, suara menjadi halus dan nyaring, menstruasi, ovarium mulai menghasilkan ovum yang matang dan perawakannya tampak sebagai wanita dewasa dan keibuan.

Pendidikan Remaja

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian, pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang

akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian, ia merupakan salah satu metode pikir. Bakat itu menjadi jelas karena pengalaman, akan tetapi kita hanya condong kepada sebagian saja dari sekumpulan aspek-aspek kegiatan yang kita alami dan lakukan. Terbentuknya bakat manusia terhadap macam-macam kegiatan yang dilakukannya atau tidak terbentuknya bakat itu ditentukan oleh banyak faktor. Sering kali bakat dan kemampuan berjalan seiring, hanya saja ada keadaan-keadaan dimana keduanya muncul serentak. Jadi kemampuan dan bakat adalah dua faktor yang berbeda dan terpisah antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Bakat menurut Chaplin, kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Menurut Bingham, kondisi atau sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, musik, dan sebagainya.

Jadi dari definisi di atas, bakat dapat dipahami sebagai kemampuan khusus atau suatu pertanda kemampuan yang sangat menonjol atau lebih mencolok yang terdapat pada diri seseorang, yang secara cepat dapat menyelesaikan, merespon dan menerima latihan-latihan, tugas-tugas, atau hal-hal tertentu. Bila seseorang mengetahui keunggulannya dalam suatu bidang, maka ia akan terasa lebih mudah dalam memasuki peluangnya artinya: dalam mempelajari dan mengembangkan bakatnya. Dengan kemampuan bakat, tentu seseorang akan mempunyai peluang besar untuk meraih keberhasilan pada masa mendatang.

Psikologi Pendidikan Remaja

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang belajar, pertumbuhan, dan kematangan individu serta penerapan prinsip – Page 7 prinsip ilmiah terhadap reaksi manusia. Pendidikan tersebut bertujuan untuk

mempengaruhi proses mengajar dan belajar. Psikologi pendidikan merupakan mata pelajaran yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik untuk membantunya memahami perilaku belajar siswa, untuk menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi, dan menjelaskan apakah siswa dalam keadaan belajar yang baik.

Setiap tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan, lalu mencetuskan masalah pada diri remaja. Pada usia ini, remaja mencoba mencari penyesuaian diri dengan kelompok sebayanya. Dia mulai memerhatikan pendapat orang lain, selain menginginkan kebebasan dan keyakinan diri.

Secara psikologi, kenakalan remaja wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisikal, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampau yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis ini antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, Menurut Kepala BKKBN, Sugiri Syarif, data badan Koordinasi Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja.

Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Dari kasus perzinahan yang dilakukan para remaja putri tersebut, yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menyebutkan dari hasil penelitian di Yogyakarta kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 mahasiswi di Kota Gudeg ini menerima gelar MBA (marriage by accident) alias menikah akibat hamil maupun kehamilan. Di luar nikah. Didit Tri Kertapi, "Kepala BKKBN; 51 negara dari 100 remaja di Jabodetabek sudah tak perawan." Dalam detiknews.com, dipublikasikan pada tanggal 28/11/2010.

Dalam perkembangan remaja yang penuh gejolak, peranan keluarga, sekolah, masyarakat dan juga kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan ikut andil besar. Peranan media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran dan majalah juga mempunyai kekuatan yang besar bagi kepentingan yang dominan

dalam masyarakat. Menurut Perin, televisi memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan media lainnya. Ia memerankan peran utama dalam kehidupan, ia juga merupakan sumber informasi yang utama (a prime source of new).

Pendidikan karakter tetap harus ditingkatkan penerapannya kualitasnya baik itu di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Kalau melihat di negara Inggris dan di sejumlah negara pendidikan karakter menjadi sebuah program kurikuler. Study J Mark dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai dalam dua hal, yaitu: "build and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect, make sense of and apply their own developing values".

Perkembangan Kognitif-Psikologis Remaja

Masa remaja adalah masa stress emosional yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas. Hal itu dipandang sebagai perkembangan proses psiko sosial yang terjadi seumur hidup. Tugasnya psiko-sosial adalah untuk tumbuh dari orang yang tergantung menjadi orang yang tidak tergantung, yang identitasnya memungkinkan mereka berhubungan dengan yang lainnya dalam gaya dewasa. Stanley Hall adalah ahli pertama yang memandang perlu masa remaja diselidiki secara khusus. Stanley Hall antara lain mengemukakan bahwa perkembangan psikis banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor psikologis ini ditentukan oleh genetika, disamping proses pematangan yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam "storm and stress".

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja. Di antaranya pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan dan pengaruh bentuk tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini sering kali mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hurlock mengemukakan perubahan yang terjadi, yaitu: ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonis sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri dan terlalu sederhana. Sejumlah faktor yang mempengaruhi fisik individu, yaitu faktor internal (sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya dan kematangan) dan faktor eksternal (kesehatan, makanan dan stimulasi lingkungan) Proses perkembangan perilaku dan pribadi setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor dominan yaitu faktor bawaan (heredity), kematangan (maturation), dan lingkungan (environment) termasuk belajar dan latihan (training and learning).

Ketiga faktor ini yang kemudian saling bervariasi menjadi hal yang

menguntungkan atau menghambat proses perkembangan, yang kemudian menjadi masalah yang tidak mudah di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan. Masalah tersebut antara lain: Pertama, masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik. Masalah ini dapat berupa adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kecepatan perkembangan fisik antarindividu atau kelompok, maupun perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional seperti perasaan malu.

Kedua, masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Bagi individu-individu tertentu, mempelajari bahasaasing bukanlah hal yang menyenangkan, kelemahan dalam bahasa dapat menjadikan bahan cemooh yang bersifat negatif. Intelegensi merupakan kapasitas dasar belajar, bagi yang mempunyai IQ kurang dan tidak mendapat bimbingan yang memadai akan mendapat ekses psikologis yang tidak mencapai hasil yang diharapkan. Ketiga, masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku afektif, konatif, dan kepribadian.

Masalah ini timbul karena beberapa hal di antaranya keterikatan hidup di jalan yang tidak terbimbing menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antarkelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk anti sosial lainnya; konflik dengan orang tua, yang berakibat tidak senang di rumah, bahkan melarikan diri dari rumah; melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama, seperti mengonsumsi ganja, narkoba, dan sebagainya.

Konseling dalam Prespektif Psikologi

Psikologi konseling merupakan kegiatan antara dua pihak yaitu konselor yang merupakan psikolog dan seorang klien dan berlangsung untuk menyelesaikan akar permasalahan. Permasalahan yang biasa dialami atau dikeluhkan dalam proses konseling ini adalah masalah mengenai suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang memberikan dampak depresif atau tekanan pada individu. [23.43, 20/12/2022] Mutia Adella: Dari dua kata yang ada yaitu psikologi dan konseling, masing masing memiliki pengertiannya sendiri. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau ilmu jiwa. Selain ilmu tentang jiwa, bidang keilmuan ini juga memperhatikan tentang perubahan tingkah laku manusia

Sedangkan konseling merupakan proses pemberian informasi, penerangan, nasihat kepada orang lain. Dalam buku yang ditulis oleh Baruth dan Robinson 'An Introduction to The Counseling Profession' menuliskan bahwa konseling merupakan kegiatan dimana beberapa orang berkumpul untuk mendapatkan pengertian atau pemahanan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Konseling sendiri berasal dari kata 'counselium' yang memiliki arti 'bersama' atau 'berbicara bersama'. Psikologi konseling bisa disimpulkan

merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor dengan kliennya untuk menggali tentang persepsi, perasaan, pemikiran, pengalaman, dan lainnya untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah klien yang sedang dihadapi. Adakalanya, seorang individu mengalami masalah yang cukup berat bagi dirinya sampai sampai dia tidak tahu harus bagaimana lagi. Kondisi seperti ini bisa memicu pada kondisi depresif yang akan semakin berat apabila tidak segera diselesaikan. Disinilah peran psikologi konseling untuk membantu individu dalam kondisi tersebut.

KESIMPULAN

Di masa remaja terdapat pelbagai proses kematangan dalam bidang biologis-psikologis. Remaja merupakan awal dari fase hidup yang krusial yaitu sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa di mana pertumbuhan fisik dan psikologis semakin kentara. Pertumbuhan tersebut turut pula mempengaruhi perkembangan kebutuhan yang diperlukan, seperti halnya ingin mencintai dan dicintai, memperoleh pengalaman baru, kebutuhan akan identitas diri serta kebutuhan akan bimbingan orang dewasa disamping belajar untuk melakukan sesuatu untuk menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi persoalan maupun atas tanggung jawab yang dimiliki.

Dibutuhkan peran orangtua, para guru dan lingkungan masyarakat untuk mengenali dunia mereka dan memberi kesempatan untuk berkembangan dalam potensi diri. Seperti bentuk Memberikan aturan yang lebih longgar tetapi tetap terkontrol karena sudah mulai mandiri. Memberikan pujian, apresiasi, kasih sayang, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Percaya diri disini adalah saat anak merasa dirinya mampu serta berani berbeda dan teguh memegang prinsip saat apa yang di bawanya benar.

Selain itu, model pembelajaran paling yang sesuai dengan psikologi remaja adalah ketika menghadapi pelbagai persoalan yang mengkaitkan antara fisik, kognitif, emosi dan psikososial. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia remaja akan memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan mereka secara optimal serta tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan. Konselor bertugas mengarahkan klien untuk mencapai insight atau pemahaman. Salah satu kebingungan seorang klien untuk menyelesaikan masalahnya adalah langkah pertama yang harus dilakukan. Disinilah peran konselor membantu klien untuk merencanakan tindakan atau keputusan untuk menyelesaikan masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Zaini, M. (2018). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99-117.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 1 (2024) 39-47 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i1.3133

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.

Oos M Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Pendidikan Nasional. Vol.16. Edisi Khusus III, Oktober 2010).

Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011)